

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Istilah kognitif sering kali dikenal dengan istilah *intelekt*. Intelekt berasal dari bahasa Inggris "*intellect*" yang menurut Chaplin (dalam Asrori, 2007:36) diartikan sebagai berikut "Proses kognitif, proses berpikir, daya menghubungkan kemampuan menilai dan kemampuan mempertimbangkan juga kemampuan mental atau intelegensi". Montessori (dalam Sujiono, 2009 :202) mengatakan bahwa masa ini merupakan periode sensitif selama masa inilah anak secara khusus muda menerima situasi-situasi dari lingkungannya. Metode eksperimen adalah cara memberikan pengalaman kepada anak dimana anak memberi perlakuan terhadap sesuatu dan mengamati akibatnya (Depdiknas, 2005).

Suyanto (2005:3) menjelaskan bahwa anak usia dini ialah manusia yang bersifat lentur, sangat peka terhadap rangsangan-rangsangan eksternal. Perkembangan fisik dan mental relatif cepat, sehingga bila masa ini diabaikan akan mengakibatkan kerugian besar bagi penyiapan sumber daya manusia berkualitas yang dibutuhkan bangsa kita. Sasaran pendidikan anak usia dini adalah anak-anak usia dini sejak dalam kandungan sampai dengan usia 6 tahun.

“Pengembangan Anak Usia Dini (PAUD) Holistik-Integratif adalah pengembangan anak usia dini yang dilakukan berdasarkan pemahaman untuk memenuhi kebutuhan esensial anak yang beragam dan saling berkait secara stimulan dan sistematis, yang meliputi berbagai aspek pengembangan fisik dan non fisik, agar anak tumbuh kembang sebagai anak yang sehat, kuat, cerdas, dan berbudi luhur. Penyelenggaraan pendidikan pengembangan anak usia dini mencakup aspek gizi, kesehatan, pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, serta ke lima aspek perkembangan pendidikan anak usia dini (kognitif, motorik, nilai agama dan moral, bahasa dan sosial emosi). Untuk menunjang sarana prasarana agar mengembangkan kemampuan kognitif anak dalam pendidikan formal melalui metode eksperimen dapat disediakan alat-alat permainan edukatif, perpustakaan, konsultasi psikologi, dokter anak, serta laboratorium anak untuk bereksperimen dan bereksplorasi”.

(<http://www.infodokterku.com/component/content/article/19-info-kesehatan/helath-programs/79-pengembangan-anak-usia-dini-paud-holistik-integratif>) diunduh pada pukul 08.12 pada tanggal 12 Jan 2014.

Sujiono (2011:92) menjelaskan bahwa di era baru ini banyaknya sekolah belum bisa mengembangkan kreativitas dan kemampuan anak dalam mengembangkan kemampuan kognitif melalui metode eksperimen. Siswa perlu mengembangkan pemahaman akan proses ilmiah dan memperoleh ketrampilan praktis untuk membantu mereka memaknai pembelajaran. Anak diajak untuk berfikir, percaya diri, dan kreatif dalam mencari dan mendapatkan pengetahuan yang mereka ingin dapatkan, disarankan lebih mengacu pada pendekatan yang berbeda terhadap pembelajaran eksperimen, yaitu anak sebagai penyelidik.

Trianto (2011:5) menjelaskan bahwa pendekatan terhadap anak usia dini dengan metode akademik yakni dapat mempertunjukkan kebolehan peserta didik dalam berbagai kemampuan akademik yang sering menjadi kebanggaan guru, orangtua, dan masyarakat. Anak bisa cepat mengenal huruf, angka, dan menulis dan menghafal fakta yang diajarkan guru. Oleh karena itu pendidikan anak usia dini menjadi sangat penting mengingat potensi kecerdasan dan dasar-dasar perilaku anak terbantu pada rentang usia ini. Berdasarkan asumsi ini dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak dengan cara memberikan metode-metode pembelajaran anak usia dini, cara belajar dikelas, dan cara evaluasi yang terarah pada penguasaan materi

Musfiroh (2005:55) menjelaskan bahwa apabila kita menginginkan anak memperoleh hasil belajar yang banyak dan bermakna dari sumber belajar lingkungan maka kita perlu membuat persiapan yang matang. Tanpa persiapan belajar anak tidak akan terkendali dengan baik sehingga akan berpengaruh terhadap terjadinya tujuan pendidikan yang diharapkan. Periode emas dalam tumbuh kembang anak hanya terjadi sekali dalam kehidupan manusia yang dimulai sejak lahir hingga usia enam tahun. Penelitian di bidang *neurology* mengungkapkan bahwa perkembangan kecerdasan anak 50 % terjadi pada empat tahun pertama kemudian

mencapai 80 % hingga usia enam tahun dan akhirnya 100 % pada usia delapan-belas tahun.

Menuru Piaget dalam Moeslichatoen (1996:65) bahwa setiap individu akan mengalami empat periode perkembangan berpikir yang berlangsung mulai dari lahir sampai remaja. Masing-masing periode selalu dialami anak secara berurutan. Pertama, individu akan mengalami periode sensorimotor ± sampai umur 2,0 tahun. Kemudian periode pra operasional ± sampai umur 7,0 tahun, dilanjutkan pada periode operasional konkrit ± sampai umur 11,0 tahun dan terakhir periode operasional formal ± sampai umur 15 tahun.

Pendidikan di Indonesia sangat berkembang pesat. Pemerintah Indonesia telah merencanakan pendidikan wajib belajar yang semula 6 tahun menjadi 9 tahun, ini bertujuan untuk membangun manusia seutuhnya. Program pendidikan dimulai dari pendidikan anak usia dini (PAUD), karena usia dini adalah masa yang paling vital bagi perkembangan anak, apa yang terjadi pada masa ini akan menentukan perkembangan selanjutnya. Pada masa ini fisik dan mental anak berkembang secara pesat.

Undang-undang Sisdiknas Tahun 2003 Pasal 28 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal (Taman Kanak-kanak, Raudatul Athfal, atau bentuk lain yang sederajat), jalur pendidikan non formal (kelompok bermain, taman penitipan anak atau bentuk lain yang sederajat), dan jalur

pendidikan informal yang berbentuk pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Adanya kebijakan pemerintah maka pendidikan anak usia dini adalah wadah yang paling tepat untuk menyelenggarakan pendidikan awal. PAUD merupakan suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak-anak sejak lahir sampai enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan dasar (UU No.2 Tahun 2003 tentang Sisdiknas).

Tujuan dari PAUD adalah untuk membentuk manusia Indonesia yang berkualitas dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu anak tumbuh dan berkembang jasmani serta rohaninya sesuai dengan tingkat perkembangan sehingga memiliki kesiapan yang optimal dalam memasuki pendidikan dasar.

Dalam pengembangan anak ada beberapa bidang pengembangan yaitu nilai agama dan moral, bahasa, kognitif, fisik motorik, sosial emosional. Untuk mencapai tujuan PAUD maka peneliti akan mengembangkan salah satu bidang pengembangan yaitu kemampuan kognitif. Kognitif dibagi menjadi tiga meliputi: pengetahuan umum dan sains, konsep bentuk, warna, ukuran dan pola, konsep bilangan, lambang bilangan dan huruf.

Berdasarkan observasi awal kenyataan di lapangan, permasalahan dalam penelitian ini yakni pembelajaran masih berpusat pada guru, anak kurang diberi kesempatan untuk membangun sendiri pengetahuannya tentang sesuatu hal. Guru lebih banyak ceramah, sehingga pembelajaran kurang bermakna, pengetahuan yang didapat anak tidak dapat bertahan lama dari ingatannya. Atas dasar permasalahan tersebut diatas penulis mengambil judul : "Mengembangkan kemampuan kognitif anak melalui metode eksperimen pada anak kelompok B di TK Aisyiyah 64 Surakarta Tahun ajaran 2013/2014".

B. Pembatasan Masalah

Kemampuan kognitif dibatasi pada kemampuan mengenal pengetahuan umum dan sains.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan suatu masalah sebagai berikut : Apakah metode eksperimen dapat mengembangkan kemampuan kognitif anak pada anak Kelompok B di TK Aisyiyah 64 Surakarta Tahun Ajaran 2013/2014 ?

D. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Untuk mengembangkan kemampuan kognitif anak melalui metode eksperimen.

b. Tujuan Khusus

Untuk mengembangkan kemampuan kognitif anak melalui metode eksperimen pada anak Kelompok B di TK Aisyiyah 64 Surakarta Tahun Ajaran 2013/2014.

E. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- 1) Dapat dijadikan sebagai pengalaman penelitian tindakan kelas dan menambah point dalam kenaikan pangkat / golongan serta untuk mengembangkan profesionalitas guru melalui upaya penelitian yang dilakukannya.
- 2) Sarana evaluasi terhadap pembelajaran yang sudah dilakukan dalam kegiatan melalui metode eksperimen.
- 3) Dapat mengembangkan kualitas pembelajaran melalui kegiatan eksperimen.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi anak, penelitian ini merupakan upaya pengembangan kemampuan kognitif anak Kelompok B TK Aisyiyah 64 Surakarta melalui metode eksperimen.
- 2) Bagi guru, penelitian ini dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan dalam menerapkan pendekatan proses dan hasil untuk mengembangkan kemampuan kognitif siswa Kelompok B TK Aisyiyah 64 Surakarta.

- 3) Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengembangkan kualitas pembelajaran di sekolah dan menciptakan *output* siswa yang lebih berkualitas.